

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan yang diberikan di Sekolah Dasar pada saat ini menerapkan Kurikulum 2013. Beberapa pembelajaran saling terintegrasi. Salah satu bentuk integrasinya adalah pembelajaran IPA. Depdiknas (2011) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan upaya memahami berbagai fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan kedalaman cara mempelajari IPA, Chiappetta dan Koballa dalam Rahayuni (2016) menyatakan bahwa IPA harus dipandang dari 4 dimensi, yaitu IPA sebagai cara berpikir, IPA sebagai cara untuk menyelidiki, IPA sebagai batang tubuh pengetahuan, serta IPA dan interaksinya dengan teknologi dan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran yang mencakup ke-4 dimensi IPA tersebut akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran IPA. Saïdo (2015) menyatakan tujuan pembelajaran IPA yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti berpikir kritis, penalaran, reflektif dan keterampilan proses sains.

Tuntutan zaman saat ini menjadikan guru harus mengubah pola pikir mengenai hasil pembelajaran dengan mencapai tujuan pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4C yaitu *critical thinking*, *creative thinking*, *collaboration* dan *communicative* (I.A. Widiastari: 2020). Namun pada kenyataan yang dialami di lapangan, bahwa proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran abad

21 tersebut masih belum dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Mengingat keterbatasan yang dialami baik oleh guru maupun peserta didik. Permasalahan yang sering muncul dalam hal mencapai tujuan pembelajaran abad 21 adalah siswa masih belum terlatih dalam hal pemecahan masalah, dan pembelajaran masih terpusat pada guru. Jadi dalam hal ini guru harus berupaya mengubah pola pikir dari peserta didik agar mampu menerapkan ke-4 komponen dari pembelajaran abad 21 dengan mengupayakan kreatifitas guru untuk memodifikasi suatu materi serta mampu mengintegrasikan setiap mata pelajaran agar lebih relevan untuk peserta didik.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) dengan pembelajaran yang berbasis abad 21 masih perlu dievaluasi masih terbatas alat evaluasi atau instrumen asesmen peserta didik, masih banyak guru melakukan penilaian hanya sebatas hafalan siswa dikarenakan kesulitan guru dalam mengembangkan instrumen. Pada kenyataannya, instrumen yang digunakan guru terbatas pada bank soal maupun soal-soal latihan yang tersedia pada modul siswa. Guru lebih menekankan pada penguasaan tidak dalam hal pemecahan masalah. Sehingga terjadi ketimpangan terhadap apa yang diharapkan pada tujuan pendidikan di abad 21.

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal salah satunya adalah kualitas instrumen yang digunakan oleh guru agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Guru lebih menekankan pada penguasaan konsep suatu pelajaran dan belum dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir rendah siswa dalam pembelajaran adalah kualitas instrumen yang kurang baik. Begitu juga terhadap instrumen yang telah tersedia tanpa adanya pengembangan

oleh guru tersebut memiliki kualitas kurang baik. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan instrumen untuk kemampuan berpikir siswa.

Penelitian ini menggunakan kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari 4C. Kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar merupakan kemampuan yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Pada pembelajaran IPA di SD seluruh materi harus terintegrasi dengan baik. Disamping terintegrasi dengan baik, Pembelajaran IPA di SD memiliki karakteristik yang sangat kompleks karena itu memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan analisis terhadap sebuah permasalahan (Rahayuni, 2016). Yacoubian dan Zemplén dalam Santos (2017) menyatakan bahwa :

Berpikir kritis adalah adalah suatu kemampuan yang memiliki peran mendasar dalam dunia pendidikan, sebagai sarana untuk membina demokrasi terkait dengan tanggung jawab dalam penggunaan dan penerapan ilmu pengetahuan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis penting dibelajarkan agar siswa memiliki modal untuk menganalisis permasalahan sehingga siswa dapat menerapkan ide yang dimiliki dalam penerapan teknologi, perkembangan ilmiah, serta menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Fischer (2001) menyatakan bahwa:

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada apa yang harus dilakukan. Menurut Facione (2013) bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang memiliki tujuan untuk membuktikan suatu hal, menafsirkan makna, memecahkan masalah), tetapi berpikir kritis dapat menjadi usaha kolaboratif, nonkompetitif

Menurut Acharya (2016) bahwa *Critical thinking is an ability to think outside the 'box' or to look at the situation from another point of view and to think beyond the limits that will result in very useful creative solutions.*

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kemampuan berpikir kritis dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa berpikir dan aktif menyelesaikan berbagai masalah melalui pengetahuan dan kemampuan intelektual yang dimiliki.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia, masih belum maksimal dibelajarkan. Hal ini terlihat dari, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal IPA yang berkategori rendah, yaitu hanya mengetahui atau hafalan (Rahayuni, 2016). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bisa terlihat dari ketika guru meminta siswa untuk memberi argumen. Sebelumnya, praktik pembelajaran IPA SD di Indonesia pada umumnya hanya menekankan pada hafalan dan kurang menekankan pada proses yang dimana peserta didik memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan untuk menerangkan fenomena alam, serta menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang diamati.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti terhadap guru SD kelas V Gugus Yos Sudarso, Denpasar Selatan, dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar IPA masih lemah. Hal ini disebabkan karena 1) metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir, 2) belum ada instrumen untuk mengukur keterampilan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik pada Tema 8 ( Lingkungan Sahabat Kita ) khususnya pada KD IPA, dan 3) sebagian besar di sekolah, baik pada tes

tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan ganda biasa. Jadi, tes pilihan ganda masih menjadi pilihan dalam mendapatkan data prestasi belajar IPA siswa. Kenyataan bahwa tes pilihan ganda yang digunakan di SD untuk tes hasil belajar mata pelajaran IPA DI Tema 8 baru mengukur kemampuan sebatas mengingat, memahami, dan menerapkan atau hanya pada ranah kognitif C1, C2, dan C3 saja.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Widowati dalam Pertiwi, dkk (2018) mengemukakan bahwa pendidikan formal yang berlangsung pada masa kini cenderung terperangkap pada *lower order of thinking* yakni mengasah aspek mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada rendahnya kemampuan IPA siswa di Indonesia dibandingkan berbagai siswa di negara lain.

Kemampuan berpikir kritis harus dibelajarkan secara optimal kepada siswa jika tidak maka siswa akan mengalami kesusahan mengaplikasikan pembelajaran yang didapat disekolah dengan masalah dunia nyata yang mereka hadapi. Salah satu faktor internal pendorong siswa memiliki keinginan belajar yaitu kekuatan mental. Kekuatan mental itu dapat berupa ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat perhatian dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar menjadi maksimal. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam belajar, tanpa adanya motivasi belajar seorang siswa menjadi malas dalam melakukan aktivitas belajar, seorang siswa yang

mempunyai intelegensi tinggi pun belum tentu berhasil bila tidak ada yang memotivasi dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan salah satu unsur paling penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif (Arends, 2012; Brophy, 2004; Palmer, 2005). Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses yang menstimulasi perilaku kita atau menggerakkan kita untuk bertindak (Arends, 2012). Santrock (2008) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Sedangkan Maehr & Meyer (Brophy, 2004) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu konsepsi yang digunakan untuk menjelaskan inisiatif, arah, intensitas, kegigihan, dan kualitas perilaku, secara khusus perilaku ke arah tujuan. Schunk, Pintrich, & Meece (2010) melihat bahwa *motivation* berasal dari kata kerja bahasa Latin *movere* dan mengacu pada “apa yang membuat individu bergerak” ke arah kegiatan dan tugas tertentu. Lebih lanjut, Schunk, Pintrich, & Meece (2010) mendefinisikan bahwa motivasi adalah suatu proses yang mempengaruhi kegiatan ke arah tujuan dan sifatnya terus-menerus. Adapun, para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses internal (dari dalam diri seseorang) yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku seseorang dalam rentang waktu tertentu (Murphy & Alexander, 2000; Pintrich, 2003; Schunk, 2000; Stipek, 2002; yang dikutip oleh

Slavin, 2009). Sejalan dengan definisi para ahli tersebut, Woolfolk (2010) juga mendefinisikan motivasi sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.

Berdasarkan berbagai definisi tentang motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah proses internal yang mendorong seseorang melakukan kegiatan atau tugas tertentu untuk mencapai tujuan dan terjadi dalam rentang waktu tertentu. Jadi, motivasi belajar merupakan proses internal yang mendorong pembelajar untuk melakukan kegiatan atau tugas-tugas akademik untuk mencapai tujuan belajar dan mampu bertahan dalam rentang waktu tertentu. Meskipun motivasi merupakan salah satu unsur paling penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran, namun guru sering mengalami kesulitan untuk menilai tingkat motivasi belajar siswanya. Pengembangan instrument motivasi belum ada dikarenakan guru masih kesulitan dalam hal menilai motivasi siswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan suatu instrumen yang dapat digunakan guru untuk menilai motivasi belajar siswanya. Agar siswa mampu mencapai keterampilan Abad 21 maka guru harus memiliki instrumen yang relevan dengan memenuhi kebutuhan kemampuan berpikir siswa. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir rendah siswa dalam pembelajaran IPA Terintegrasi adalah kualitas instrumen yang kurang baik. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan instrumen untuk kemampuan berpikir kritis siswa dan motivasi belajar siswa.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis lulusan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di Indonesia masih sering dikeluhkan (Reta, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan asesmen yang mampu meningkatkan berpikir kritis siswa

dan motivasi belajar. Kualitas pembelajaran ditentukan salah satunya oleh kualitas asesmen yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran (Kusairi, 2012). Instrumen asesmen memegang peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Peran tersebut tidak bisa dilepaskan dari fungsi instrumen itu sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dari hasil pengukuran, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa. Instrumen penilaian merupakan bagian integral dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran, apa yang hendak diukur terkait dengan ketersediaan alat ukur yang dikembangkan, apa yang diukur dalam pembelajaran juga menentukan kualitas pembelajaran (Khaerunnisa & Pamungkas, 2018). Perlu disadari bahwa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran akan lebih berguna dengan gagasan yang meliputi setiap keterampilan yang membutuhkan lebih dari sekadar mengingat atau menghafal informasi (Yen & Halili, 2015). Kemampuan berpikir kritis di Indonesia, masih belum maksimal dibelajarkan. Menyadari pentingnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, sehingga sangatlah diperlukan dengan pembahasan materi mengenai permasalahan yang muncul dari berbagai bidang kehidupan yang bisa dikaitkan dengan proses pembelajaran. Namun, pemberian permasalahan dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Pemberian permasalahan nyata (autentik) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mampu membangun pengetahuan baru bagi siswa yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Permasalahan yang terjadi dilingkungan sekitar akan lebih mudah diketahui dan dipahami oleh siswa. Mengingat pentingnya instrumen penilaian maka diperlukan instrumen pembelajaran yang dapat memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis dan

motivasi belajar siswa. Instrumen penilaian yang dibuat harus merangsang siswa agar siswa terampil dalam belajar dan berpikir kritis. Pengembangan instrumen bukanlah hal yang baru dalam pendidikan, sudah banyak penelitian dan pengembangan mengenai instrumen penilaian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani (2021) menghasilkan instrumen kemampuan berpikir kritis dan literasi sains pada siswa kelas V di sekolah dasar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Raden Dewi (2020) menghasilkan instrumen terkait dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA di SD.

Widoyoko (2014), mendefinisikan bahwa instrumen penilaian merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik atau penilai untuk mengumpulkan data tentang karakteristik peserta didik dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Selain diperoleh data yang objektif, dengan menggunakan instrumen maka pekerjaan penilaian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Penelitian mengenai instrumen yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya pada dasarnya dilakukan untuk menangani masalah yang sering dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Instrumen Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar pada Pelajaran IPA Terintegrasi Kelas V Sekolah Dasar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir.
- 1.2.2 Belum ada instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik
- 1.2.3 Sebagian besar di sekolah, baik pada tes tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan ganda biasa. Jadi, tes pilihan ganda masih merupakan primadona dalam mendapatkan data prestasi belajar IPA siswa. Kenyataan bahwa tes pilihan ganda yang digunakan di SD untuk tes hasil belajar mata pelajaran IPA baru mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan saja, belum mampu mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta seperti apa yang diharapkan.
- 1.2.4 Rendahnya kekuatan mental yang mendorong proses belajar sehingga anak tidak ada motivasi untuk belajar IPA karena motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku belajar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat ada banyak masalah yang teridentifikasi maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terfokus. Untuk itu, permasalahan yang dicakup dalam pengembangan berpikir kritis siswa motivasi belajar siswa adalah masalah poin 2 yaitu belum ada instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik dan masalah pada point 3 yaitu Sebagian besar di sekolah, baik pada tes

tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan ganda biasa. Jadi, tes pilihan ganda masih merupakan primadona dalam mendapatkan data prestasi belajar IPA siswa. Kenyataan bahwa tes pilihan ganda yang digunakan di SD untuk tes hasil belajar mata pelajaran IPA baru mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan saja, belum mampu mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta seperti apa yang diharapkan sesuai dengan yang disebutkan dalam identifikasi masalah.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana validitas instrument berpikir kritis siswa kelas V SD?
- 1.4.2 Bagaimana reliabilitas instrument berpikir kritis siswa kelas V SD?
- 1.4.3 Bagaimana validitas instrument motivasi belajar siswa kelas V SD?
- 1.4.4 Bagaimana reliabilitas instrument motivasi belajar siswa kelas V SD?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menghasilkan instrument berpikir kritis siswa kelas V SD yang valid.
- 1.5.2 Untuk menghasilkan instrument berpikir kritis siswa kelas V SD yang reliabel.

1.5.3 Untuk menghasilkan instrument motivasi belajar siswa kelas V SD yang valid.

1.5.4 Untuk menghasilkan intrument motivasi belajar siswa kelas V SD yang reliabel.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoretik dan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoretik

Secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar untuk memperkaya teori-teori yang telah ada serta dapat memberi gambaran pengembangan instrumen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya bermanfaat untuk siswa, guru, peneliti lain, serta bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian adalah sebagai berikut.

#### 1.6.2.1 Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang aktif bagi siswa pada kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar untuk mengembangkan dirinya dan meraih keberhasilan belajar yang optimal.

#### 1.6.2.2 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengembangan instrumen berpikir kritis dan motivasi belajar siswa.

#### 1.6.2.3 Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi para peneliti bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap teori-teori pembelajaran.

#### 1.6.2.4 Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka secara otomatis tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal.

### **1.7 Penjelasan Istilah**

Berikut merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.7.1 Penelitian pengembangan adalah suatu prose yang dilakukan dalam hal mengembangkan, menciptakan, serta memperbaiki produk yang sudah ada sehingga dapat dipertanggungjawabkan.
- 1.7.2 Instrumen Kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar adalah suatu instrumen yang dibuat dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru yang di dalamnya memuat aspek, dimensi serta indikator berpikir kritis dan motivasi belajar.

- 1.7.3 Pembelajaran Ipa Terintegrasi Tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita) adalah materi yang dibelajarkan pada siswa kelas V sekolah dasar.

## **1.8 Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam dikembangkannya instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi pada pelajaran Ipa Terintegrasi Tema 8 adalah :

- 1.8.1 Keterbatasan kemampuan guru dalam hal mengembangkan instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar, sehingga di sekolah belum terdapat instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar tersebut.
- 1.8.2 Intrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar membantu guru dalam proses pembelajaran.
- 1.8.3 Instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar belum pernah digunakan oleh guru.
- 1.8.4 Instrumen kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar pada materi Ipa Terintegrasi di Tema 8 memberikan dampak positif dan semangat siswa untuk menggali lebih dalam lagi materi yang dibelajarkan.

## **1.9 Rencana Publikasi**

Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal PENDASI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia) yang terakreditasi peringkat 5 atau sinta 5. Submission URL: [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_pendas/login?source=%2Findex.php%2Fjurnal\\_pendas%2Fsubmissions](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/login?source=%2Findex.php%2Fjurnal_pendas%2Fsubmissions)